

BAB III
MAKNA KUMPULAN PUISI
PAHLAWAN DAN TIKUS

Puisi secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna yang ditentukan oleh konvensi. Untuk mencari makna tanda-tanda yang ada dalam puisi, maka puisi tersebut harus dicari maknanya. Makna puisi adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan (Pradopo, 1987: 123).

Dengan demikian, analisis struktur yang berfungsi untuk memaparkan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra masih harus dilengkapi dengan analisis semiotik. Analisis semiotik digunakan mengingat bahwa puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Untuk memberi makna puisi secara semiotik dapat diusahakan dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 5-6).

Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik



dan membangun serangkaian arti yang beragam. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama atau berdasarkan struktur bahasa secara normatif atau menaturalisasikan teks sesuai dengan struktur gramatikalnya. Tahap heuristik menampung masukan dari pembaca terutama kompetensi linguistiknya. Kompetensi linguistik membuat pembaca mampu memahami frase, kata, atau kalimat yang tidak gramatikal.

Berdasarkan pengungkapan frase, kata, atau kalimat yang telah dinaturalisasikan, teks tersebut baru diberi makna. Tahap ini disebut dengan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Di dalam pembacaan hermeneutik karya sastra dibaca berdasarkan konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Pada proses pembacaan kedua akan ditemukan kata, frase, kalimat, atau kiasan tertentu yang berkedudukan sebagai kata kunci (keyword) atau sering disebut sebagai matriks.

Matriks adalah tuturan minimal dan harfiah yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks dan tidak harfiah (Riffaterre, 1978: 19). Karya sastra dihasilkan dari pengembangan matriks. Matriks dibentuk menjadi model, kemudian dikembangkan berupa varian-varian, selanjutnya disusun

menjadi karya sastra. Dengan kata lain, perluasan suatu matriks ke dalam teks menghasilkan model dan model sebagai pokok permasalahan kemudian dijabarkan dalam varian-varian.

Di dalam *PT*, model berupa judul kumpulan puisi yaitu *Pahlawan dan Tikus*. Bentuk model tersebut merupakan kunci dari keseluruhan teks atau merupakan inti teks. Varian-variannya adalah teks yang terdapat dalam puisi-puisi yang terbagi dalam enam sub judul yaitu "Puisi-puisi Gelap", "Puisi-puisi Remang-remang", "Puisi-puisi Agak Terang", "Puisi-puisi Terang", "Puisi-puisi Terang-terangan", dan "Puisi-puisi Penerang". Keberadaan enam sub judul tersebut juga ikut menyumbangkan makna yang dalam dan tentu berkaitan erat dengan model *PT*.

Untuk menghasilkan analisis yang lebih spesifik, pembahasan pertama akan ditelusuri dari judul dan fungsi judul dalam teks, enam sub judul serta fungsinya di dalam teks, dan puisi-puisi yang memiliki kesamaan tema. Makna-makna yang dipilih pada tahap terakhir terjadi secara berkesinambungan. Artinya, ada beberapa puisi yang memiliki keterkaitan atau harus dikaitkan dengan puisi yang lain dalam membentuk makna yang mengarah pada tema.

3.1.1 Pemaknaan Berdasarkan Judul Kumpulan Puisi

Judul merupakan bagian penting dalam sebuah kumpulan puisi dan memegang peranan penting dalam pemahaman makna, antara lain berfungsi untuk memberikan tanda-tanda yang mewakili puisi-puisi di dalam kumpulan puisi tersebut. Selain itu judul kumpulan puisi juga berperan sebagai garis besar makna puisi-puisi didalamnya.

Ditinjau dari judulnya, pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya membela kebenaran atau pejuang yang gagah berani. Tikus berarti binatang pengerat dan hama yang mendatangkan penyakit atau kerugian. Dua definisi tersebut menunjukkan perbedaan yang mencolok. Pahlawan menyimbolkan kebaikan dan tikus menyimbolkan keburukan.

Kebaikan dan keburukan merupakan dua hal yang sama tuanya dengan kehadiran manusia di muka bumi. Kebaikan dan keburukan seperti dua sisi mata uang sehingga mustahil untuk dipisahkan karena melepaskan yang satu berarti yang lain tidak bernilai. Kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang harus ada karena merupakan penyeimbang kehidupan. Perbedaan antara kebaikan dan keburukan juga merupakan dialektis yang abadi. seperti halnya ada perbedaan laki-laki dan

perempuan, siang dan malam.

Kebaikan dan keburukan juga sulit didefinisikan karena batas antara keduanya sangat tipis. Di lain pihak, ada orang yang menyebut kebaikan sesuatu sebagai keburukan, ada pula pihak yang menyebut keburukan sesuatu sebagai kebaikan. Dalam teks puisi *PT*, bentuk keburukan sering disamakan dalam bentuk kebaikan sehingga keburukan tersebut hampir tidak tampak keberadaannya. Uraian makna tersebut juga akan diperjelas dengan pergeseran makna kebaikan dan keburukan.

Judul *Pahlawan dan Tikus* juga membuka pintu untuk pemikiran, perenungan dan pertanyaan lebih jauh, misalnya siapa yang lebih berhak menyandang gelar pahlawan. Gelar pahlawan pun masih menimbulkan tanda tanya karena masing-masing individu memiliki keinginan untuk memilih orang yang pantas diberi gelar pahlawan.

Uraian diatas menunjukkan matriks sekaligus menemukan modelnya yaitu judul *Pahlawan dan Tikus*. Judul *PT* sekaligus sebagai kunci dari keseluruhan teks, sehingga semua permasalahan akan mengarah pada model tersebut. Model tersebut dikembangkan dalam varian-varian yang terdapat pada puisi-puisi yang terbagi dalam enam sub judul kumpulan puisi *PT*.

3.2 Pemaknaan Berdasarkan Sub Judul Kumpulan Puisi *PT*

Masing-masing sub judul kumpulan puisi *PT* yaitu "Puisi-puisi Gelap". "Puisi-puisi Remang-remang". "Puisi-puisi Agak Terang". "Puisi-puisi Terang". "Puisi-puisi Terang-terangan". "Puisi-puisi Penerang". merupakan kiasan yang harus dibongkar maknanya. Semua sub judul juga mendukung keberadaan model *PT*.

3.2.1 Puisi-puisi Gelap

/Gelap/ berarti tidak jelas. tidak transparan atau tidak terbuka. Gelap juga memberikan sugesti pada sesuatu yang penuh rahasia dan menimbulkan rasa penasaran. Dalam kondisi gelap, manusia akan sibuk meraba-raba sesuatu tanpa tahu apa yang akan terjadi. kecuali manusia tersebut sudah terbiasa dalam suasana gelap.

Varian-varian /gelap/ adalah puisi-puisi yang ada di dalam sub judul tersebut. Salah satu contohnya adalah puisi "Kalian" yang benar-benar gelap. Kegelapan dalam puisi "Kalian" menutupi cuplikan kata-kata yang tertera pada puisi "Andaikata".

KALIAN

(andaika)ta (a)ku (tidak) hanya (mem)punyai
 leng(an) lunglai (untuk tempatku) meletakkan
 (ke)kalah(an). (andaika)ta (a)ku (tidak) hanya
 (mem)ponya(i) (pangkuan) landai (untuk tempatku) mere-

bahkan resah.

(andaika)ta (a)ku (tidak) hanya (mem)punyai
 (da)da (yang) luka (untuk) menyandarkan duka (juga)
 (andaika)ta (a)ku tidak hanya (mem)punya(i) (ta)ngan
 (yang) kelu (yang hanya bisa) menggenggam (harapan) pilu
 (andaika)ta (a)ku punya.....
 (PT, 1995: 1)

Varian-varian dari /gelap/ sebagai berikut.

3.2.1.1 Keinginan yang Tidak Terbatas

Penempatan kalimat /andaikata ku punya tak hanya/ yang susunannya terbalik bila ditinjau dari tata bahasa normatif, dan penulisannya yang dilakukan berulang-ulang sampai tujuh kali berfungsi untuk menegaskan banyaknya angan-angan si aku lirik. Tidak adanya huruf kapital dan tanda titik yang mengakhiri kalimat puisi "Kalian" menandakan bahwa keinginan-keinginan itu sangat banyak dan bukan hanya yang tertera dalam baris-baris puisi "Kalian " tersebut. Banyaknya angan-angan itu sekaligus menunjukkan bahwa manusia merasa kurang dengan apa yang telah diraihnya.

3.2.1.2 Pemotongan Tubuh Puisi dan Warna Hitam

Seperti diungkapkan pada awal analisis puisi "Kalian", puisi "Kalian" merupakan potongan puisi "Andaikata". Pemotongan sebanyak setengah tubuh puisi tersebut menandakan adanya keinginan yang sebagian telah bisa dipenuhi, tetapi sebagian lagi hanya berupa cita-

cita yang kandas di tengah jalan.

Pemotongan itu juga bermakna ada pihak-pihak yang sengaja atau tidak sengaja memotong atau menghalangi keinginan si aku lirik. sehingga dambaan itu semakin lama semakin tipis dan memudar. Harapan yang semakin menipis tersebut ditandai dengan kalimat /ta ku punya/ dan warna hitam penuh yang menyelubungi puisi tersebut. Pihak-pihak yang menghalangi harapan si aku lirik mungkin dituduhkan kepada orang atau sesuatu yang banyak jumlahnya. Pernyataan tersebut ditandai dari judulnya yaitu "Kalian" yang menunjuk pada orang banyak atau sesuatu yang tidak terhitung.

Jadi, penghalang-penghalang harapan si aku tidak hanya datang dari si aku lirik sendiri. tetapi juga dari pihak-pihak di luar si aku lirik atau juga datang dari peristiwa yang berkaitan dengan bencana alam semesta. Bait terakhir yang berisi kalimat /ta ku punya/ menunjukkan pengertian: ta(k) ku punya. Maksudnya, si aku lirik sudah tidak mempunyai keinginan atau tidak berani berharap karena takut jika keinginan itu akan lenyap terselubungi kegelapan yang pekat.

Uraian tersebut jika ditarik ke model, akan tampak bahwa kebaikan disimbolkan dengan angan-angan. Dengan berangan-angan, manusia akan mempunyai harapan

dan dapat mencapai harapan tersebut. Keburukannya, jika angan-angan itu hanya sebatas angan-angan yang sulit terwujud, manusia akan menjadi pesimis. Tindakan terlalu banyak berhayal tanpa ada tindakan juga akan membuat orang menjadi malas.

Model tersebut diperkuat oleh varian-varian sebagai berikut:

- kalian
- andaikata ku punya tak hanya
- pemotongan setengah tubuh puisi "Andaikata"
- warna hitam penuh yang menyelubungi puisi "Kalian".

3.2.2 Puisi-puisi Remang-remang

/Remang-remang/ berarti samar-samar, kurang jelas dan sulit teridentifikasi. Sub judul kedua ini mewakili puisi-puisi yang berbicara tentang sesuatu secara samar-samar. Dengan masalah yang terpapar samar-samar, akan muncul berbagai spekulasi dan perdebatan makna. Artinya, makna yang muncul bisa beragam jumlahnya karena masalah yang dikemukakan berada dibalik simbol-simbol atau kiasan-kiasan yang memiliki kegandaan makna. Keremangan masalah tersebut diperjelas dengan uraian berikut.

3.2.2.1 Banyaknya Pemakaian Personifikasi

Pemakaian personifikasi terjadi pada hampir semua puisi "Remang-remang". 9 diantara 16 puisi pada sub judul kedua ini memakai perumpamaan berupa personifikasi, sehingga masalah yang dikemukakan puisi- : puisi tersebut terlihat samar-samar. Puisi "Kaukah Sepi Itu?" dan "Bumi Bingung" merupakan contoh personifikasi.

KAUKAH SEPI ITU?

sungai (tidak) pernah berkata kepada laut (:")Aku rindu padamu("). (dan sebaliknya.) laut (pun) (Tidak) pernah berkata kepada sungai (:")Aku tidak rindu padamu(".) (Akan tetapi, pada kenyataannya) sungai dan laut terus saling memburu).....
(PT. 1995: 18)

BUMI BINGUNG

bumi (sedang kebingungan) mencari-cari matahari siang hari. Burung-burung dikerahkan (untuk) mengintip mendung(.) gunung-gunung (kemudian) diperintahkan untuk mengirim sungai (lalu) melacak jejak sampai ke laut dan telaga. Burung-burung melihat matahari tetapi (sialnya) angin (yaitu pengaruh baik atau jelek) dan mendung (atau kedukaan) mengancamnya jika bicara .
(PT. 1995: 16)

Benda-benda alam dalam puisi "Kaukah Sepi Itu?" dilukiskan memiliki rasa dan tindakan seperti manusia dengan bantuan personifikasi yang tepat. Puisi "Kaukah Sepi Itu?" menggambarkan secara konkret bahwa antara sungai, laut, langit, mega, dan angin tidak pernah saling berjanji untuk saling mencintai atau membenci.

Akan tetapi, mereka saling bekerja sama dan bahu-membahu membangun keharmonisan alam dengan tugas-tugas yang berbeda.

Kerjasama antar benda-benda alam dalam puisi "Kaukah Sepi Itu?" menandakan proses atau siklus kehidupan yang terjadi terus-menerus. Siklus kehidupan itu dimulai dari air sungai yang bermuara ke laut. Air laut yang terkena panas matahari menguap dan uap itu naik ke langit dengan bantuan angin. Angin menggerakkan awan dan dibentangkan di langit, dan pada titik jenuh tertentu angin menjadikan awan bergumpal, lalu hujan turun melalui celah-celahnya dan membentuk sungai. Air sungai terus melaju menuju laut dan selalu berputar seperti semula. Keteraturan alam yang sempurna itu membawa si aku lirik pada /sepi/. /Sepi/ artinya si aku lirik dalam suasana sepi berusaha untuk berkontemplasi, menghayati hidup, dan merenungkan bahwa keteraturan itu pasti diciptakan oleh kekuatan yang Maha Dahsyat.

Adapun puisi "Bumi Bingung" mengungkapkan bahwa /bumi/ sedang /bingung mencari matahari siang hari/. Bumi menyimbolkan diri manusia, sedangkan matahari menyimbolkan cahaya ilahi atau penerang kehidupan atau kebahagiaan yang selalu diburu manusia. Pada bait berikutnya digambarkan benda-benda alam seperti /burung-

burung melihat matahari/ tetapi /angin dan mendung mengancamnya jika bicara/. Burung-burung menyimbolkan kebebasan. artinya kebahagiaan atau penerang kehidupan bisa didapatkan melalui kebebasan. Akan tetapi, kebebasan itu sering dibungkam oleh pengaruh (disimbolkan dengan kata angin) dan kedukaan (disimbolkan dengan kata mendung).

Jadi untuk mencari kebahagiaan. orang harus melalui berbagai rintangan termasuk mengalahkan nafsu diri sendiri. Sering manusia hanya bisa meneteskan air mata (sungai. laut. dan telaga) ketika merasa tidak sanggup mengatasi kesulitan. Manusia juga sering tidak mau mengakui kelemahan tersebut karena dalam diri manusia tersimpan rasa sombong dan angkuh (disimbolkan dengan kalimat /gunung-gunung sudah terlebih dahulu sejak awal membuat mereka bisu/). Keangkuhan tersebut sudah sangat mengeras sehingga sulit diubah.

3.2.2.2 Penggunaan Simbol-simbol Alam

Penggunaan simbol-simbol alam yang terdapat pada 9 puisi sub judul kedua membuat pembaca harus berpikir keras karena petunjuk-petunjuk yang mengarah pada makna tersembunyi dengan rapi dibalik simbol-simbol alam misalnya:

- burung-burung melihat matahari
- sungai, laut, telaga bahkan konon sempat memandikan matahari dan awan-awan
- sungai tidak pernah berkata kepada laut
- laut tidak pernah berkata kepada langit
- bumi bingung mencari matahari siang hari
- langit mencemaskan bumi.

Uraian diatas jika dihubungkan dengan model, maka kebaikan disimbolkan dengan kata /sepi/ . Manusia dalam kesepian diharapkan untuk berkontemplasi pada Tuhan dan merenungkan bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi dari segalanya. Keburukannya disimbolkan dengan kata /gunung/ yang menunjukkan kesombongan manusia.

3.2.3 Puisi-puisi Agak Terang

/Agak terang/ berarti sudah ada sesuatu yang nampak. Dalam sub judul puisi ketiga, puisi-puisi yang ada sudah mulai memperlihatkan titik terang permasalahan. Titik terang permasalahan tersebut didukung pula oleh tampilnya bentuk narasi atau puisi yang membentuk kesatuan cerita sehingga lebih mudah dipahami.

Dalam sub judul ketiga ini tidak banyak dijumpai perumpamaan-perumpamaan seperti yang terjadi

pada sub judul kedua. Salah satu contohnya adalah puisi "Sujud" dan "Akhirnya Ahadku Pun Terkapar Lagi"

SUJUD

bagaimana kau hendak bersujud (dengan hati yang) pasrah (sedang)kan wajahmu yang bersih (dan) sumringah(.) keningmu yang (sangat) indah dan mulia begitu pongah minta sajadah agar (tidak) menyentuh tanah.

apakah kau (juga) melihat (kesombonganmu) seperti (kesombongan) iblis saat menolak menyembah bapakmu (adam) dengan congkak. (padahal sebenarnya) tanah hanya (tempat yang patut diinjak(.)) tempat kencing dan berak(.) membuang ludah dan dahak(.) atau paling jauh hanya (untuk) pemanjaan nafsu serakah dan tamak?

(PT. 1995: 38)

AKHIRNYA AHADKU PUN TERKAPAR LAGI

akhirnya ahadku pun terkapar lagi (dan) sia-sia seperti sebelumnya (sehingga) sabtuku, jumatku, kamisku, rabuku. selasaku. seninku (menjadi) terkapar sia-sia.

(Kemudian) datang lagi minggu-mingguku. pergi mingguku (serasa) minggu-minggu (sangat) mengganggu (dan membuatku selalu merasa) ragu-ragu....

(PT. 1995: 40)

Dalam puisi "Sujud", sujud merupakan salah satu gerakan sholat yang menyimbolkan suatu sikap tunduk dan pasrah kepada Sang Pencipta. Ketundukan dan kepasrahan tersebut tidak saja dihayati dalam keadaan sholat, tetapi sesungguhnya sujud harus dimanifestasikan dalam kehidupan. Sholat dalam ajaran Islam sesungguhnya harus dimanifestasikan dalam kehidupan. Jika sujud yang bermakna pengakuan diri yang lemah dan sadar akan kebesaran Tuhan disadari oleh manusia. maka dalam kehidupannya manusia tidak boleh menyombongkan diri.

Penguraian puisi "Sujud" akan dijelaskan lebih mendetail pada tahap pemaknaan ketiga.

Adapun puisi "Akhirnya Ahadku Pun Terkapar Lagi" menunjukkan jalinan cerita perjalanan sehari-hari si aku lirik yang selalu berakhir dengan penyesalan. Penggunaan bunyi /g/ yang mendominasi puisi tersebut menunjukkan kegalauan hati si aku lirik atas peristiwa yang selalu mengganggu perjalanan hidupnya. Kata /minggu/ yang terulang sebanyak 8 kali dan kata /menunggu ragu-ragu/ yang terulang sebanyak tiga kali menunjukkan intensitas bahwa hari minggu atau bisa diartikan berminggu-minggu si aku lirik melampaui hal-hal yang monoton sehingga hidupnya membosankan.

Dihubungkan dengan model *FT*, kebaikan disimbolkan dengan sikap sujud yang benar-benar dihayati dalam kehidupan. Keburukannya disimbolkan dengan minggu sia-sia, yaitu hari-hari yang terlampaui sia-sia karena si aku lirik tidak mempunyai kegiatan yang bermanfaat.

Model diatas diperkuat oleh varian-varian antara lain:

- bagaimana kau hendak bersujud pasrah
- minta sajadah tidak menyentuh tanah
- kesombongan iblis
- ahadku terkapar lagi

3.2.4 Puisi-puisi Terang

/Terang/ berarti terbuka dan jelas. Akan tetapi, tidak semua hal yang terang bisa dengan bebas dibuka keberadaannya. Hal-hal yang terang bisa dikaitkan dengan membuka keberadaan seseorang dari segi kebaikan atau keburukannya. Dengan membicarakan tentang kebaikan seseorang diharapkan dapat menular dan menghapus sesuatu atau seseorang yang mempunyai sifat buruk. Sebaliknya, untuk membicarakan keburukan sesuatu atau seseorang tidak bisa dilakukan sebebas-bebasnya apalagi mengadili seseorang tanpa bukti yang kuat dan otentik.

Terang dalam sub judul "Puisi-puisi Terang" bisa pula dimaksudkan sebagai cahaya yang terang. Apabila mata manusia melihat cahaya yang terang benderang, ada beberapa kemungkinan buruk yang terjadi, misalnya mata menjadi sakit atau buta. Adapun langkah yang dilakukan agar tidak terkena efek buruk cahaya terang adalah berpaling atau memejamkan mata.

Pernyataan tentang cahaya terang tersebut memiliki makna sebagai berikut. Apabila peluang untuk mengkritik orang lain terbuka lebar, orang akan terus-menerus membicarakannya sehingga buta hati dan buta mata. Artinya orang yang mengkritik tersebut tidak mampu melihat lagi, termasuk melihat dirinya sendiri. Oleh

karena itu. setiap orang harus melihat diri sendiri sebelum mengkritik orang lain. Hal tersebut akan lebih jelas dengan uraian berikut.

3.2.4.1 Peringatan untuk Introspeksi Diri

KEPADA PENYAIR

(wahi penyair) brentilah menyanyi sendu (dan) tidak menentu(.) tentang gunung-gunung dan batu (.) mega-mega dan awan kelabu(.) tentang bulan yang gagu.....

(cobalah untuk selalu) (me)nengok kanan-kirimu. (lalu) lihatlah kelemahan dimana-mana (yang) membuat (siapa pun) lelap dan kalap. (Juga) lihatlah kekelapan dan kelelapan merajalela (dan)membabat segalanya. (Juga) lihatlah segalanya semena-mena (dan telah) mengroyok dan membiarkan nurani (yang lemah menjadi semakin tidak) berdaya.....

(PT. 1995: 47)

Puisi "Kepada Penyair" ditujukan untuk penyair. Penyair diharapkan tidak hanya berbicara hal-hal yang muluk dan tidak hanya berlagak menasehati pembaca sedangkan si penyair sendiri tidak melakukan sesuatu yang dituliskannya. Kritik terhadap penyair merupakan teks transformasi dari surat Asy Sya'ra ayat 226-227 yang artinya:

"Dan penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidak tahukah kamu bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya). Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah.....

(Q.S. 26: 226-227)

Jadi, seorang penyair memiliki kekuatan untuk menghimpun massa dengan gaya dan teknik bicara yang kuat. Dalam sejarah Islam, kepiawaian penyair yang dilukiskan surat Asy Syu'ara tersebut pernah terbukti pada masa jahiliyah. Pada masa itu, penyair merupakan tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dan ditakuti melebihi tokoh-tokoh yang lain karena apa yang disyairkan oleh penyair, terutama penyair ternama akan menjadi hafalan dan nyanyian masyarakat. Sebaliknya, seseorang atau sesuatu yang dikecam penyair pun akan menjadi olok-olok masyarakat (Bisri, 1991: 1).

Dilihat dari judulnya, puisi "Kepada Penyair" mengisyaratkan suatu peringatan yang ditujukan kepada penyair. Akan tetapi, makna yang sesungguhnya bisa beragam. Penekanan perintah kepada penyair menurut peneliti semata-mata karena pengarang puisi tersebut adalah seorang penyair.

Puisi "Kepada Penyair" juga ditujukan kepada manusia-manusia yang memiliki kekuatan untuk menguasai orang banyak, misalnya wartawan. Pengaruh yang dimiliki penyair pada masa jahiliyah, dewasa ini sedang bergeser kepada kedudukan wartawan di masyarakat.

Menurut Mustofa Bisri, tokoh yang dipuja wartawan akan menjadi pujaan masyarakat. Sebaliknya,

tokoh yang dikecam wartawan akan menjadi bahan tertawaan masyarakat. Masalah yang sepele akan menjadi ramai karena dikupas secara meluas oleh wartawan. Sebaliknya, masalah yang besar, tetapi ditinggalkan oleh wartawan tidak akan mendapatkan respon dari masyarakat. Hal lain yang sering terjadi adalah apabila wartawan menggambarkan suatu keresahan, masyarakat pun menjadi resah karenanya. Wartawan pun sanggup merekayasa isu-isu lokal menjadi isu-isu global (1994: 1). Jadi, terlihat wartawan begitu berkuasanya dalam kehidupan sehingga sanggup mempengaruhi opini masyarakat.

Jadi, puisi "Kepada Penyair" dimaksudkan agar orang-orang yang berkuasa tidak semena-mena menggunakan kekuasaannya, tetapi dengan kekuasaannya itu diharapkan mampu membela kepentingan orang banyak dan bukan membela hegemoni kekuasaan yang menguntungkan satu pihak.

3.2.4.2 Kritik Sosial

Puisi "Kepada Penyair" sekaligus berperan sebagai pembuka atau prolog puisi-puisi yang berada di belakangnya. Ulasan puisi pertama sub judul keempat seken-akan memberikan petunjuk bahwa puisi-puisi selanjutnya berbicara tentang hal-hal yang terangkat ke permukaan atas bantuan pemberitaan media massa, misalnya

"Dua Surat Dari Surabaya" dan "Berita Politik".

DUA SURAT DARI SURABAYA

Jangan (kau hanya melihat) kenaikan upah (buruh kecil) yang cuma sekian ratus rupiah yang mungkin dianggap majikan kami (tidak) lebih rendah (bila) dibandingkan (dengan) selembarnya seekor buruh yang payah.

(PT. 1995: 57)

BERITA POLITIK

Ada berita pe-ti-ga berlaga. Ada berita pe-de-i berkelahi. Ada berita golkar bertengkar (dan) ada berita (tentang kekejaman) abri yang (kita ketahui) sendiri. (lalu ketika semua itu terjadi) dimanakah posisi kita (bangsa Indonesia) sebenarnya berada?

(PT. 1995: 76)

Puisi "Dua Surat dari Surabaya" dan "Berita Politik" merupakan contoh puisi yang berisi kritik sosial yang terangkat berkat pemberitaan media massa. Puisi "Dua Surat dari Surabaya" mengingatkan atas peristiwa Marsinah, sedangkan puisi "Berita Politik" mengingatkan atas peristiwa yang terjadi dalam dunia politik dan partai-partai yang pernah berseteru pada masa orde baru.

Duhubungkan dengan model PT, wartawan yang dimaksud dalam puisi pertama sub judul keempat berperan ganda, yaitu sebagai pahlawan sekaligus sebagai tikus. Seorang wartawan bisa dianggap berjiwa pahlawan jika dalam tugasnya memang benar-benar menyatakan kebenaran dengan bukti-bukti yang kuat dan otentik.

Sebaliknya, seorang wartawan juga bisa dianggap berjiwa tikus jika hanya membuat berita-berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau memuat berita-berita yang cenderung membiarkan opini yang belum jelas keberadaannya menjadi suatu fakta yang dipercaya masyarakat.

Model tersebut diperkuat oleh kehadiran varian-varian seperti:

- penyair menyanyi sendu tidak menentu
- penyair sebaiknya tidak hanya mengungkapkan gunung-gunung dan batu
- seekor buruh yang payah
- marsinah
- pe-ti-ga berlaga
- pe-de-i berkelahi
- golkar bertengkar

3.2.5 Puisi-puisi Terang-terangan

/Terang-terangan/ berarti ada usaha untuk mengungkapkan sesuatu secara gamblang dan terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi. /Terang-terangan/ juga mengarah kepada kejujuran yang benar-benar keluar dari hati nurani. Pernyataan tersebut akan lebih jelas dengan uraian berikut.

3.2.5.1 Ketidakberdayaan Mengatasi Kekejaman Suatu Bangsa Atas Bangsa Lain

Kejujuran atas ketidakberdayaan diri suatu bangsa atas bangsa lain terlihat pada puisi "Seandainya".

SEANDAINYA

seandainya kebuasan dan kekejian purba (kekejian yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak beradab, misalnya perilaku kanibal) yang angkuh tidak mengerahkan segala daya dan cara untuk menghapusnya (menghapus keindahan dan semangat keagamaan) dan (seandainya) darah syuhada disana (di negeri yang terkoyak-koyak dan hancur) tidak menegaskan gunung-gunungnya yang megah.....dengan warna menyala (yaitu) warna hitam dan merah, boleh jadi negeri sorga itu (negeri yang penduduknya mati syahid karena membela harga diri dan keimanan) tidak sejelas itu (tertoreh) di hati kita. (Akan tetapi, negeri sorga itu telah kabur oleh) air mata kita.....dan (kita hanya bisa) berdoa kelu (yang ironisnya) tak mampu sekedar membunuh kutu (apalagi untuk membunuh orang-orang yang menyiksa penduduk negeri sorga itu).

(PT. 1995: 81)

Puisi "Seandainya" merupakan refleksi atas kejadian atau tragedi berdarah yang terjadi di Bosnia atau negara-negara Islam pada umumnya. Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang negeri sorga, peneliti memilih negeri Bosnia sebagai contohnya.

Digambarkan dalam "Seandainya" bahwa darah syuhada sebagai bukti pembelaan terhadap kedaulatan, harga diri, dan keimanan telah membasahi negeri sorga tersebut dengan warna merah dan hitam menyala. Warna merah menyimbolkan kemarahan dan keberanian, sedangkan

warna hitam menyimbolkan kedukaan yang mendalam. Peristiwa berdarah yang didalangi Serbia dengan latar belakang perbedaan etnis dan agama yang pernah terjadi di Bosnia beberapa tahun yang lalu, tidak hanya menumbuhkan amarah penduduk Bosnia, tetapi juga negara-negara lain terutama negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Tindakan di luar batas kemanusiaan yang dilakukan bangsa Serbia atas bangsa Bosnia mengundang rasa duka dan keprihatinan bangsa-bangsa lain. Akan tetapi, bangsa-bangsa lain tersebut hanya bisa menyaksikan dan mengutuk perbuatan Serbia tanpa bisa berbuat apa-apa untuk membantu Bosnia. Doa-doa yang dikirim untuk bangsa Bosnia secara ironis digambarkan dalam puisi "Seandainya" /tak mampu sekedar membunuh kutu/.

Doa dalam ajaran Islam sebenarnya merupakan kekuatan dan senjata yang sangat ampuh melawan kezaliman. Akan tetapi, doa dalam puisi "Seandainya" tidak berarti apa-apa. Kata /kutu/ yang dimaksudkan dalam puisi "Seandainya" bukan bermakna hewan secara harfiah, tetapi dimaknai sebagai penyakit yang bersarang di hati manusia. Banyak manusia yang tidak memerlukan doa untuk mengobati penyakit-penyakit hati, sehingga tidak mampu merasakan penderitaan orang lain.

3.2.5.6 Pengakuan Kelemahan Diri

Pengakuan kelemahan diri sangat sulit dilakukan karena dalam diri manusia terdapat rasa gengsi dan enggan. Hal ini tercetus dalam puisi "Ya Rosulullah"

YA ROSULULLAH

Ya Rosulullah, sekali-kali ku bayar zakat
(dengan tujuan dan) harapan (akan) mendapatkan balasan
berlipat. Ya Rosulullah, sekali-kali (pula) aku naik
haji sambil menaikkan gengsi. Ya Rosulullah, sudah
ihsankah aku?....

(PT. 1995: 85)

Puisi "Ya Rosulullah" menggambarkan sulitnya menjadi orang yang ikhlas dan tulus dalam mengerjakan kebaikan. Jika suatu saat mengakui kelemahannya, manusia masih mencoba untuk berkelit bahwa apa yang dilakukannya merupakan nasib. Puisi ini seolah-olah mengiba kepada Rosulullah. Hal ini dimaksudkan karena Rosulullah dalam ajaran Islam merupakan tokoh panutan yang selalu ikhlas dalam menjalani segala sesuatu. Si aku lirik mencoba untuk meniru apa yang dilakukan Rosulullah dengan mengoreksi diri sendiri. Puisi "Ya Rosulullah" mengandung pesan bahwa manusia harus selalu melihat ke dalam dirinya sendiri dan mengadakan renungan tentang apa yang telah diperbuatnya.

Dengan demikian, puisi-puisi yang ada dalam sub judul kelima ini berusaha menyoroti ketidakberdayaan manusia secara terbuka, baik ketidakberdayaan pribadi

melihat penderitaan saudara-saudaranya. maupun ketidakmampuan mengatasi rasa sombong dan gengsi untuk mengakui kelemahan diri sendiri. Ketidakberdayaan tersebut juga dicetuskan dalam puisi "Iblis Sedang Kalap di Eosnia" dan "Iblis Tiba-tiba Berhenti Berdenyut".

Dihubungkan dengan model *PT*, kebaikan disimbolkan dengan doa yang merupakan usaha kecil yang bisa dilakukan meskipun hasilnya sulit untuk direalisasikan. Selain itu, kebaikan juga disimbolkan dengan pengakuan atas kelemahan mengatasi rasa sombong. Keburukannya, doa tersebut biasanya baru tercetus jika penganiayaan atas bangsa lain sudah begitu parah dan jika tubuh sudah lemah tidak berdaya.

Simbol kebaikan dan keburukan tersebut didukung adanya varian-varian antara lain:

- darah syuhada
- warna hitam dan merah
- negeri sorga telah kabur oleh air mata kita
- hanya bisa berdoa kelu yang tidak mampu sekedar membunuh kutu
- kubayar saktat dengan harapan imbalan berlipat
- naik haji sambil menaikkan gengsi.
- aku percaya akherat
- seperti yang kucatat dan kuhafal dari ustad

3.2.6 Puisi-puisi Penerang

/Penerang/ berarti ada sesuatu yang memperjelas keadaan. Penerang tersebut bisa berupa cahaya yang menerangi kegelapan atau berupa perbaikan agar hidup menjadi lebih baik. Adapun penerang yang dimaksud dalam sub judul keenam ini adalah doa. Dengan berdoa berarti mengingat Tuhan dan sadar akan kekuasaannya. Pernyataan tersebut akan lebih jelas dengan uraian berikut.

3.2.6.1 Adab Berdoa

Adab doa yang baik menurut ajaran Islam harus diawali dengan pemujaan terhadap Tuhan dan sesudah itu baru mengutarakan kemauan-kemauan yang diharapkan. Pemujaan terhadap nama-nama Tuhan dimaksudkan untuk meyakinkan diri bahwa atas nama Tuhan segala kehidupan bisa dimulai.

Sub judul keenam yang berisi tiga buah puisi ini dua diantaranya menunjukkan adab berdoa menurut Islam. Salah satu contohnya adalah puisi "Doa Akasyah".

DOA AKASYAH

Ya Allah (yang Maha) (me)limpah(kan) anugerah,
yang senantiasa (tidak lelah) memberikan karunia (dan
rezeki yang sangat) sempurna. (kami mohon Engkau)
Selamatkanlah kami dari kekufuran dan kesesatan (yang
sering kami lakukan) demi (tegaknya kalimat) Laa ilaaha
illaLlah Muhammadur Rosulullah Shallallahu 'alaihi
wasalam

(PT. 1995: 100)

Puisi "Doa Akasyah" menunjukkan adab berdoa yang baik, yaitu memuja kebesaran Tuhan terlebih dahulu baru sesudah itu mengutarakan apa yang diinginkannya. Pemujaan terhadap kebesaran Tuhan menunjukkan bahwa manusia dihadapan Tuhan tidak berarti apa-apa dan memiliki kedudukan yang sangat rendah. Oleh karena itu, pemujaan terhadap Tuhan menjadi salah satu kekuatan doa karena dengan mengakui bahwa diri manusia tidak memiliki harga di hadapan Tuhan, manusia bisa merasakan kepasrahan yang mendalam dan mampu berserah diri setelah berusaha dengan sekuat tenaga.

3.2.6.2 Pengulangan Doa

Kalimat /tanpa kusadari atau kusadari aku bertobat darinya dan berserah diri seraya mengucap Laa ilaaha ilallah Muhammadur rosulullah SAW/ yang diulang sebanyak 23 kali mengisyaratkan bahwa doa harus selalu dilakukan berulang-ulang setelah berihhtiar. Manusia yang selalu mengulang doa menunjukkan bahwa manusia tersebut tidak memiliki rasa putus asa dan selalu berprasangka baik kepada Tuhannya . Pengulangan tersebut juga menandai permohonan untuk bertaubat yang sebenarnya bertaubat. Dengan bertaubat, manusia akan selalu diingatkan akan konsekuensi kalimat syahadat

yaitu selalu mencintai Tuhan dan rosulNya dengan mengikuti segala perintah dan menjauhi laranganNya.

Dihubungkan dengan model, sub judul keenam lebih didominasi kebaikan yang disimbolkan dengan doa yang dilakukan secara berulang-ulang. Varian-variannya antara lain:

- kalimat syahadat
- Allah yang Maha Pemurah
- Allah pemberi karunia yang sempurna

Dari pembahasan sub judul-sub judul tersebut, tidak bisa diabaikan pula peranan pemisahan puisi-puisi tersebut dalam beberapa kelompok. Tujuan pemisahan itu selain untuk memudahkan pembaca, juga untuk merumuskan masalah yang senada. Pembagian sub judul yang dimulai dari "Puisi-puisi Gelap" sampai "Puisi-puisi Penerang" menandakan suatu proses. Segala sesuatu di dunia selalu melalui proses, misalnya kelahiran.

Manusia pada awalnya berada dalam kegelapan rahim, sesudah itu manusia keluar dari rahim dan bertemu dengan cahaya yang agak terang. Pada akhirnya nanti, manusia harus berusaha hidup dan mencari penerang hidup agar tidak tersesat. Jalan yang ditempuh tiap-tiap manusia tidak sama. Ada yang beruntung karena mudah

mendapatkan jalan yang terang, tetapi ada pula yang harus merangkak-rangkak dalam kegelapan dengan segala upaya untuk mendapatkan cahaya. Pada saat manusia sudah diambang cahaya atau berada dalam lindungan cahaya ilahi, manusia diwajibkan untuk terus mempertahankan cahaya tersebut, jika perlu meningkatkannya. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan cahaya adalah dengan berdoa. Apabila manusia tidak mau berusaha untuk memperbaiki diri, niscaya manusia akan tetap terkukung dalam kegelapan, dan apabila manusia sudah berhasil mendapatkan cahaya, tetapi tidak mau menjaganya, maka hal yang akan terjadi adalah manusia itu akan kembali merangkak-rangkak dalam kegelapan.

Dikaikkan dengan model *PT*, kata /gelap, remang-remang, agak terang, terang, terang-terangan, dan penerang/ menyimbolkan bahwa batas antara kebaikan dan keburukan berbeda dalam penampakannya. Di suatu saat, kebaikan dan keburukan sangat sulit dibedakan karena sangat gelap, di saat yang lain keduanya tampak remang-remang sehingga mengaburkan visi individu yang memandangnya. Pada saat yang lain, kebaikan dan keburukan tampak sangat terang, dan jujur. Dengan perbedaan yang jelas, manusia diberi kebebasan memilih jalan yang akan menjadi penerang dalam kehidupannya.

3.3 Pemaknaan Berdasarkan Kesamaan Tema

Pemaknaan tahap ketiga ini didasarkan pada tema-tema besar kumpulan puisi *PT*. Adapun tema-tema tersebut yaitu Pahlawan. Ketidakberdayaan Rakyat Kecil, dan Penciptaan Manusia dan Penguasaannya di Bumi.

3.3.1 Pahlawan

Tema pahlawan menyangkut keberadaan pahlawan yang simpang siur karena sebutan pahlawan masih menjadi bahan perdebatan. Gelar pahlawan masih menjadi masalah yang gelap meskipun definisi pahlawan sudah dijelaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia. Akan tetapi, definisi pahlawan tetap diragukan karena pemberian gelar tersebut tergantung dari sisi pandang individu atau kelompok masyarakat. Arti pahlawan dalam kehidupan juga sering diselewengkan dari arti yang sebenarnya.

Sorotan pertama terhadap kedudukan dan perdebatan tentang siapa dan bagaimana seorang pahlawan pahlawan tercetus pada puisi "Di Taman Pahlawan".

DI TAMAN PAHLAWAN

Tokoh-tokoh ini (orang-orang yang dianggap pahlawan dan dikubur di taman pahlawan) menyesali pihak-pihak yang membawa mereka kemari karena menyangka mereka juga pejuang-pejuang pemberani (padahal sesungguhnya mereka tidak lebih dari seorang pecundang atau penakut). (seandainya mereka menyadari itu, mereka akan) menyesali diri (karena) terlalu baik memerankan tokoh gagah berani tanpa mengindahkan (hati) nurani (dan mereka sebenarnya tidak pantas disebut pahlawan. Sayangnya, mereka tidak akan bisa kembali ke dunia lagi).....

(*PT*, 1995: 58)

Puisi "Di Taman Pahlawan" menepiskan anggapan umum yang mengira bahwa yang dikubur di taman pahlawan adalah orang-orang yang semasa hidupnya berjuang untuk bangsa dan negara. Menurut Ali Sadikin, yang dikubur di taman pahlawan haruslah orang-orang yang benar-benar berjuang dan perjuangan tersebut tidak saja dibuktikan dengan penghargaan bintang gerilya atau bintang maha putra, tetapi juga harus bersih. Jadi, orang yang dikubur di taman pahlawan bukanlah orang yang semasa hidupnya berjuang kemudian menjadi koruptor (1991: 51). Puisi "Di Taman Pahlawan" juga menyampaikan keprihatinan terhadap berkurangnya semangat perjuangan dan pembelaan terhadap negara serta kecurigaan terhadap patriotisme dan keberanian menegakkan kebenaran yang hanya tinggal menjadi dongeng dan slogan.

Berkaitan dengan kedudukan pahlawan, kumpulan puisi *PT* menyoroti kasus Marsinah, misalnya pada puisi "Dua Surat Dari Surabaya".

DUA SURAT DARI SURABAYA

Jangan (kau) lihat kenaikan upah (buruh kecil) yang cuma sekian ratus rupiah yang mungkin dianggap majikan kami (tidak) lebih rendah (apabila) dibandingkan (dengan) selembar nyawa seekor buruh yang payah (karena terluka parah tanpa daya). Jangan (pula kau hanya) lihat kebinatangan mereka yang menganiaya diri saya (tetapi) lihatlah (juga) nasib keadilan yang parah (karena keadilan untuk orang kecil ternyata berada jauh) di bawah kekuasaan dan keserakahan (orang-orang) besar yang (sangat) pongah (dan tidak mau) mengalah, apalagi berbagi kenikmatan hidup).....

(*PT*, 1995: 57)

Surat bagian kedua dalam "Dua Surat Dari Surabaya" mengingatkan pada pemberitaan pro dan kontra atas kematian Marsinah. Sebagian orang menganggap Marsinah sebagai biang keributan dan menggoyahkan stabilitas kesenjangan klas masyarakat yang telah terbentuk. Tindakan Marsinah dianggap sebagai tindakan menghasut dan melanggar ketertiban. Sebagian kalangan menganggap Marsinah sebagai pahlawan sejati. Mangunwijaya mengungkapkan bahwa Marsinah memang berjuang dalam kerangka yang relatif kecil dalam suatu pabrik yang relatif tidak terkenal, tetapi sesungguhnya Marsinah telah berkorban untuk kawan-kawannya dan untuk tegaknya hak asasi manusia, meskipun Marsinah sendiri tidak merasakannya (1994: 357).

Surat bagian kedua puisi "Dua Surat Dari Surabaya" juga menuturkan betapa susahny orang kecil mendapatkan keadilan karena keadilan /berada di bawah kekuasaan dan keserakahan yang pongah/. Keadilan telah kehilangan kemerdekaannya ketika berhadapan dengan agen kekuasaan, baik kekuasaan ekonomi maupun kekuasaan politik. Dengan kata lain, keadilan belum sepenuhnya merdeka dari pengaruh kekuasaan. Keadilan bagi orang-orang yang berkuasa dan bermodal bisa dibeli dan direkayasa, tetapi bagi orang-orang seperti Marsinah, seorang buruh kecil dengan pendapatan rendah tidak



mungkin menyuap keadilan.

Surat kedua ini secara tegas menyebutkan /hidup tanpa keadilan adalah kematian/. Keadilan yang dimohon Marsinah disertai siksaan dan pelecehan seksual. Sesudah matinya pun jasad Marsinah masih disiksa untuk diselidiki lebih lanjut.

Surat kedua juga berusaha menggugah kesadaran manusia bahwa perjuangan sekecil apa pun seharusnya dihargai. apalagi perjuangan pahlawan-pahlawan yang berjuang dalam arti sebenarnya yaitu memanggul senjata, seperti yang dilakukan pahlawan-pahlawan Surabaya pada puisi yang sama .

DUA SURAT DARI SURABAYA

Jangan (hanya) melihat sejengkal tanah (air kelahiran) yang kami pertahankan (atau) selemba nyawa muda yang kami pertaruhkan. (Tetapi resapilah dan) lihatlah kehidupan mulia yang kami perjuangkan. Kami tidak punya apa-apa (untuk dibanggakan) kecuali pilihan (yaitu) tetap merdeka atau mati.....

(PT, 1995: 56)

Surat pertama puisi "Dua Surat Dari Surabaya" melukiskan kenangan perjuangan pahlawan-pahlawan Surabaya sekaligus berusaha menegaskan bahwa perjuangan di masa lalu semata-mata bukan melawan bangsa asing, tetapi karena penjajah telah menginjak-injak harga diri dan kedaulatan bangsa. Perjuangan melawan kezaliman harus selalu dilakukan meskipun untuk mempertahankan kemerdekaan harus disertai pengorbanan nyawa dan harta.

Se-mangat berjuang sampai mati itu didorong oleh sugesti bahwa mati dalam pertempuran atau perjuangan melawan penindasan adalah lebih baik daripada hidup tanpa kebebasan. Dengan kebebasan, manusia berhak untuk menentukan dirinya sendiri. Masalah berat yang dihadapi saat ini adalah makna merdeka atau kemerdekaan menjadi tidak jelas, seperti yang diungkapkan puisi "Merdeka".

MERDEKA

Merdeka!
 @##\$*{?}[!]
 ?.!?.!?.!!!
 Merdeka?

(PT, 1995: 8)

Puisi "Merdeka" pada awalnya menunjukkan kata /merdeka/ yang diteriakkan atau didengungkan dengan penuh semangat yang ditandai dengan tanda seru /!/ sesudah kata /merdeka/. Selanjutnya kemerdekaan digambarkan ruwet dan penuh warna yang ditandai dengan beragam tanda seperti yang tertera pada baris kedua .

Tanda @ biasanya dipakai untuk menunjukkan spesifikasi jumlah yang berarti masing-masing. Dengan tanda itu, makna merdeka tergantung dari masing-masing orang yang memandang. Setiap orang memang berhak untuk merdeka, tetapi tidak diperkenankan berbuat sebebas-bebasnya tanpa batas. Akan tetapi, kemerdekaan berbuat sesuatu seringkali disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menindas orang lain, sehingga orang lain

tidak lagi memiliki kemerdekaan.

Tanda # dan * biasanya dipakai untuk menandai pemindahan atau pergantian babak dalam sebuah cerita. Dalam puisi "Merdeka" tanda tersebut dimaksudkan bahwa makna merdeka sudah bergeser atau berpindah arah. Artinya makna merdeka bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan. Jadi, jika orang ingin berbuat kesewenangan, kebebasan orang lain akan dimanipulasi sehingga kesewenangan tersebut bisa dilakukan tanpa diketahui kebusukannya.

Tanda \$ yang berarti uang menandakan bahwa kemerdekaan bisa dibeli dengan uang, atau untuk mendapatkan kemerdekaan orang harus mengorbankan finansial yang besar. Penggunaan mata uang asing dalam puisi "Merdeka" ini menandakan bahwa pembelengguan kemerdekaan (misalnya yang terjadi di Indonesia) hampir sama dengan pembelengguan yang pernah terjadi pada masa penjajahan bangsa asing. Adapun perbedaannya, jika dulu bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa asing sehingga tidak bisa menentukan nasibnya sendiri, pada masa sekarang, bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa Indonesia sendiri.

Tanda selanjutnya yaitu tanda seru dan tanda tanya yang terkurung dalam tanda kurung /{?}[!]/. Tanda seru menandakan jeritan tertahan dan tanda tanya menandakan pertanyaan yang terbungkam. Kedua tanda

tersebut menyimbolkan pertanyaan dan jeritan akan kemerdekaan yang tidak mampu disuarakan karena terjebak oleh kekuatan yang lebih besar.

Tanda selanjutnya yang tertera pada baris ketiga berupa tanda seru dan tanda tanya yang bergantian tempatnya. Pergantian tempat tersebut menandakan bahwa kemerdekaan secara bergantian dan terus-menerus dipertanyakan dan ditangisi karena maknanya sudah tidak jelas. Tanda seru sebanyak tiga buah pada baris ketiga /!!!/ menandakan jeritan panjang yang menuntut kemerdekaan. Makna merdeka menjadi semakin tidak jelas sehingga menimbulkan tanda tanya yang sangat banyak dan permasalahan merdeka tersebut semakin menjadi rancu dan tidak terarah.

Dengan demikian, untuk menentukan orang yang paling berhak disebut sebagai pahlawan sangat sulit. Akan tetapi, puisi "Pahlawan" memberikan sedikit pemahaman tentang pahlawan.

PAHLAWAN

(Seorang pahlawan yang) lahir (ditengah penindasan berjuang sepenuh hati untuk menegakkan kebenaran. Dalam perjuangan itu akan banyak resiko yang harus dihadapi. misalnya) hilang (karena diculik oknum pemerintah, atau) gugur (di medan pertempuran, tetapi, meskipun pahlawan-pahlawan itu telah mati. apa yang mereka perjuangkan atau yang mereka cita-citakan akan tetap) hidup (atau akan terus dikenang oleh generasi penerus dalam sejarah yang selalu) mengalir (dan digoreskan dalam tinta emas sejarah yang tidak terlupakan).

(PT. 1995: 4)

Seorang pahlawan yang benar-benar berjuang untuk membela kebenaran dan keadilan akan menemui banyak hambatan dan persoalan, misalnya diculik, disiksa, atau dibunuh. Jika orang-orang yang berjuang itu tidak tahan terhadap godaan, cita-cita mulai yang diimpikan bisa kandas, tetapi yang mampu bertahan akan mendapat kemenangan walaupun kematian menjemput di ujung perjuangan. Perjuangan pahlawan yang pada akhirnya gugur atau hilang akan tetap /hidup/. Maksudnya, segala sesuatu yang pernah dicita-citakan atau dicetuskan pahlawan-pahlawan itu akan tetap hidup di hati generasi penerusnya, sebagai contoh, generasi penerus akan mengabadikan perjuangan pahlawan-pahlawan itu dalam bentuk dokumen, nama-nama jalan, atau bangunan-bangunan bersejarah seperti monumen.

Dengan demikian, meskipun generasi penerus tidak sempat mengetahui siapa dan bagaimana sepak terjang para pahlawan tersebut, mereka masih bisa mengenalnya lewat sejarah. Pengabdian perjuangan pahlawan juga dilakukan melalui penghormatan khusus, misalnya upacara-upacara hari besar nasional. Upacara tersebut diharapkan menjadi semacam refleksi diri dan peneguhan tekad kepahlawanan dalam arti luas bagi generasi penerus, walaupun upacara-upacara tersebut dilakukan atas dasar rutinitas dan perintah atasan.

Untuk tema pertama, kebaikan disimbolkan dengan sosok Marsinah. Kehadiran Marsinah yang sempat mewarnai perdebatan dalam media massa memiliki potensi untuk disebut sebagai pahlawan. Apa yang diperjuangkan Marsinah adalah keadilan yang merupakan hak setiap manusia untuk mendapatkannya.

Varian-varian dari model kebaikan tersebut ditunjukkan dengan:

- pengorbanan membela keadilan sampai titik darah penghabisan
- pengorbanan tanpa kenal pamrih, tanpa mengharap gelar pahlawan
- pahlawan yang benar-benar pahlawan akan tetap dikenang sepanjang masa oleh generasi penerus.

Keburukan diwakili oleh tanda baca dan tanda-tanda yang berhubungan dengan matematika. Kemerdekaan yang menjadi milik setiap manusia dibungkam, dimanipulasi, dan disesuaikan dengan situasi.

Varian-varian keburukan ditunjukkan dengan:

- kemerdekaan bisa dibeli dengan uang
- kemerdekaan hampir identik dengan pertumpahan darah, terutama jika kemerdekaan berada di tangan orang-orang yang berkuasa yang ingin mempertahankan statusnya.

- makna kemerdekaan tergantung dari orang yang memandangnya

3.3.2 Ketidakberdayaan Rakyat Kecil

Kaum lemah atau rakyat kecil hampir selalu menjadi sasaran tembak bagi orang-orang yang berkuasa dengan dalih kemerdekaan, pembangunan, dan alasan-alasan lain seperti yang diungkapkan puisi "Berita Kang Karmin".

BERITA KANG KARMIN

Kang Karmin, kang Karmin, bukankah aku sudah (pernah) bilang (bahwa) lahanmu yang subur meski (pun) (tidak) seberapa (luasnya) jangan (pernah) kau lepaskan (karena lahanmu itu ibarat) ibumu. (Tanah itu) yang (selama ini) menyusuimu, (tanah itu juga sebagai) tempat kau dan istrimu melestarikan cinta, (juga) tempat anak-anakmu bermain sambil belajar hidup. (Tetapi) kau bilang meski (kau) tahan godaan, (ternyata) kau (merasa) risi dan tak tahan gangguan orang yang mengatakan (bahwa) melepas tanah adalah (sama artinya dengan) berkorban bagi kepentingan yang lebih besar.....

(PT. 1995: 61)

Puisi "Berita Kang Karmin" melukiskan perjuangan rakyat kecil yang diwakili oleh /kang Karmin/ setelah tanahnya dibebaskan untuk kepentingan yang lebih besar. Nasib orang-orang seperti /kang Karmin/ menjadi serba tidak jelas setelah mereka terpaksa mengalah untuk menyingkir dari tanah yang pernah mereka miliki. Pembebasan tanah tersebut disertai ancaman-ancaman dan tekanan dari pihak-pihak tertentu terutama dari pihak keamanan yang sangat ditakuti oleh rakyat kecil.

Rakyat kecil sendiri belum tentu tahu apa manfaat bangunan yang didirikan di atas tanah bekas tempat tinggal mereka. Realita yang sering terjadi adalah tanah yang dibebaskan itu dihuni kompleks-kompleks pelayanan sosial yang justru hanya bisa dinikmati kelompok-kelompok menengah ke atas. misalnya, pembangunan swalayan, lapangan golf, perumahan elit, dan sebagainya. Berbagai pekerjaan pengganti yang dilakukan orang kecil setelah tanahnya digusur seringkali menjadi sasaran empuk kejaran petugas keamanan dan ketertiban masyarakat karena dianggap merusak pemandangan.

Tidak adanya kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki rakyat kecil sedangkan mereka harus bekerja keras dengan imbalan yang rendah telah menempatkan mereka menjadi kelompok yang hampir tidak mempunyai sumbangan berarti bagi kemajuan kota, kecuali tenaga kasarnya. Mereka juga tidak mempunyai pilihan hidup karena hidupnya ditentukan oleh kepentingan-kepentingan yang dimiliki orang-orang kaya dan orang-orang yang berkuasa. Posisi yang sulit tersebut digambarkan sebagai bola golf dalam puisi "Permainan Golf".

PERMAINAN GOLF

Tangan yang liat menggenggam (tongkat pemukul) erat(-erat) lalu menghantam bola kecil (yang) telah ditata cermat (dan dengan tenaga) yang kuat, bola kecil itu terhempas (melambung) tinggi (dan) kemudian terbanting limbung. (Begitu bola kecil jatuh ke tanah), tangan dan tongkat perkasa kembali bergabung (dan)

menggenjot (bola sampai) jatuh ke ujung (di luar jangkauan mata atau jauh dan lenyap tanpa bisa diambil kembali.....

(PT, 1995: 75)

Tangan merupakan simbol penguasa, sedangkan tongkat adalah simbol alat atau sarana untuk menjalankan kekuasaan, dan bola kecil merupakan simbol rakyat kecil. Jika tangan sudah erat menggenggam tongkat, bola bisa melambung tinggi dan dengan kontrol yang cermat bola akan terpuruk masuk lobang. Pada kesempatan yang lain, lambungan bola tidak mencapai sasaran yang diharapkan.

Jadi, nasib bola tergantung kepiawaian tangan yang memainkannya. Keberadaan rakyat kecil tergantung kepada kebijaksanaan penguasa. Jika kebijaksanaan penguasa memihak rakyat, rakyat akan menjadi semangat pembangunan negara. Akan tetapi, jika penguasa sewenang-wenang maka rakyat akan menjadi bahan bakar legitimasi kekuasaan yang dipaksa bekerja keras untuk kehidupan penguasa.

Puisi "Permainan Golf" secara tidak langsung juga mengkritik pengadaan lapangan golf. Pendirian lapangan golf yang memakan banyak tanah telah lama menjadi sorotan miring, mulai dari ganti rugi pembebasan tanah yang belum impas sampai masalah pencemaran akibat penanaman rumput-rumput golf yang mengacaukan ekosistem lingkungan.

Ketidakberdayaan rakyat kecil masih ditambah

dengan maraknya praktek suap seperti yang diungkapkan dalam puisi "Di Negeri Amplop".

DI NEGERI AMPLOP

Amplop-amplop di negeri amplop (sangat lihai) mengatur dengan (sangat) teratur hal-hal yang (tidak) teratur menjadi teratur (dan sebaliknya, amplop dapat mengatur) hal-hal yang teratur (menjadi) tidak teratur, (bahkan amplop dapat pula) memutuskan putusan yang tak putus, (juga mampu) membatalkan putusan yang sudah (dijatuhkan).....

(Dengan amplop) orang bicara (orang yang berani berbicara dengan jujur dalam menyoroti ketimpangan sosial) bisa (menjadi) bisu (atau tidak berani berbicara apa-apa lagi). (Dengan amplop pula) orang (yang mampu) mendengar (dengan hati nurani menjadi) tuli. Orang (yang) alim bisa berubah menjadi orang yang sangat (ber)nafsu, (dan) orang yang sakti (mandraguna) pun bisa mati (gara-gara tergoda amplop).....

(PT, 1995: 51)

Amplop atau suap dalam puisi "Di Negeri Amplop" terlihat dapat mengubah segalanya, antarlain /memutuskan putusan yang tak putus/ dan /membatalkan putusan yang sudah putus/, sehingga menumbuhkan anggapan bahwa sebuah keputusan bisa diperjualbelikan. Di tangan seorang penguasa atau orang-orang yang bermodal, sebuah keputusan yang mencelakakan bisa berubah menjadi keputusan yang menyelamatkan dengan bantuan suap.

Sebagai contoh, seorang terdakwa menyuap hakim untuk mendapatkan kebebasan atas tuduhan yang berat atau sekedar memohon keringanan hukuman. Akan tetapi, bagi masyarakat kecil dalam situasi yang sama tentu akan sulit berkelit dari situasi yang menjerat mereka karena struktur dan birokrasi yang berbelit-belit dan tidak

mereka ketahui jalurnya. Begitu hebatnya amplop sehingga amplop dapat mengendalikan sesuatu atau seseorang karena amplop tersebut dikuasai oleh orang-orang yang memiliki wewenang dan kekayaan. Amplop juga mampu membungkam masalah yang seharusnya diketahui umum atau membuka masalah yang seharusnya ditutup-tutupi. Bagi rakyat kecil dengan finansial yang minim tentu akan sulit bersaing memperebutkan posisi, apalagi jika tidak mempunyai koneksi sama sekali.

Puisi "Di Negeri Amplop" menyimpulkan kekuatan amplop dengan kalimat /amplop-amplop mengamplopi apa saja dan siapa saja/. Kalimat terakhir puisi "Di Negeri Amplop" menegaskan bahwa suap sudah menyentuh pada hampir semua sisi kehidupan.

Jika ada orang yang memperhatikan nasib rakyat kecil mungkin hanya sebagian orang, seperti yang disindir dalam puisi "Soal Kemiskinan".

SOAL KEMISKINAN

Biar (segalanya terkesan) sangkil dan mangkus, sehat, canggih, dan terfokus marilah kita bicarakan soal kemiskinan ini sambil bermain dengan serius. Atau agar khusuk dan tenang kita seminarkan saja (soal kemiskinan) itu di hotel berbintang (lengkap dengan mengundang) para pakar dan penguasa, (dan akan lebih baik menarik lagi) jika (seandainya) para bintang juga datang.....
(PT, 1995: 74)

Puisi "Soal Kemiskinan" menyindir orang-orang yang membicarakan kemiskinan sambil bermain golf dengan serius. Bermain golf disini menandakan permainan-

permainan mahal yang hanya dinikmati oleh orang-orang yang bermodal. Dengan berkonsentrasi pada permainan golf, tentunya pembicaraan itu akan sulit terjadi karena keseriusan bermain golf akan menimbulkan keasyikan tersendiri sehingga soal kemiskinan yang hendak dibicarakan akan menguap begitu saja.

Kemiskinan cenderung menjadi barang komoditi yang dipoles dan dikotak-kotak dengan beragam kriteria ilmiah dan kriteria pembangunan, misalnya menjadi bahasan dalam kesempatan seminar atau diskusi. Biaya yang dipakai untuk seminar yang mendatangkan para pakar, pengusaha, dan para bintang akan membengkak, sedangkan objek yang dibicarakan yaitu rakyat kecil belum tentu bergeser kondisinya.

Ulama yang didatangkan dalam seminar-seminar kemiskinan masih diragukan peranannya karena ada kenyataan yang menempatkan ulama pada posisi yang buruk, misalnya komunitas ulama direkrut pihak-pihak tertentu untuk menggalang massa. Posisi ulama yang masih mendapat tempat di hati masyarakat menjadi komoditas politik yang diperebutkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu.

Dengan demikian, jika ulama sudah berada pada posisi yang memihak pada salah satu kekuatan yang ikut menindas rakyat kecil, maka ulama tidak lagi mempunyai daya tawar yang menyejukkan masyarakat. Dengan demikian,

kepercayaan masyarakat terhadap ulama mulai goyah. Jadi, kehadiran ulama dalam seminar-seminar kemiskinan hanya sekedar alat atau pelengkap karena keberadaannya mulai diragukan. Adapun masyarakat kecil hanya sebatas dibicarakan, seperti yang diungkapkan dalam puisi "Orang Kecil Orang Besar".

ORANG KECIL ORANG BESAR

Orang besar (orang yang berkuasa) boleh (ber)bicara semaunya (sedangkan) orang kecil (rakyat kecil) paling jauh (hanya) dibicarakan saja.....
(PT, 1995: 64)

Puisi "Orang Kecil Orang Besar" lebih transparan mengungkapkan kekuatan orang besar diatas orang kecil. Pengertian kata orang kecil dan orang besar disini tidak didasarkan pada bentuk fisik, tetapi didasarkan pada kemampuan dan kekuasaan yang dimiliki orang kecil dan orang besar dalam kehidupan. Orang besar memiliki kekuasaan, wewenang, dan modal yang besar sehingga mereka mampu menguasai orang kecil yang tidak berdaya.

Puisi "Orang Kecil Orang Besar" mendramatisir kesialan-kesialan yang harus dihadapi orang kecil, misalnya tersingkir dari kehidupan kota karena tidak bisa bersaing dengan kelas diatasnya. Rakyat kecil tidak jarang sering menjadi korban kemajuan kota, menjadi biang keladi kekumuhan kota, dan mereka sangat rentan ditunggangi pihak-pihak yang hendak merusak kehidupan,

sekaligus mereka juga orang yang paling cepat dijadikan kambing hitam dalam suatu kerusuhan.

Demikian juga ketika orang kecil mempertahankan hak, mereka sering dikatakan sebagai pencetus keonaran atau sedang melakukan provokasi sehingga harus dihabisi. Protes atau pemogokan yang dilakukan orang kecil dianggap tindakan kurang dewasa dan tindakan kurang memahami persoalan yang sebenarnya. Kejahatan yang dilakukan orang kecil walaupun dalam skala yang kecil sering dibesar-besarkan, sedangkan kejahatan yang dilakukan oleh orang besar cenderung ditutup-tutupi oleh peristiwa yang lain.

Pada suatu ketika, muncul suatu indikasi tentang pelaku kejahatan yang dilakukan orang besar. Akan tetapi selalu ada usaha untuk menggelapkan kebenaran berita tersebut melalui teror untuk memanipulasi skenario di pengadilan. Jika pada akhirnya orang besar mengakui keterlibatannya dalam suatu kasus, bentuk pengakuan itu diperhalus menjadi sekedar perbuatan oknum, atau kualifikasi kesalahan orang besar hanya dianggap kesalahan prosedural sehingga hukuman yang dijatuhkan kepadanya menjadi sangat ringan dan sering tidak bisa diterima oleh nalar pikiran orang awam. Perilaku demikian mirip dengan perilaku tikus, seperti yang disindir dalam puisi "Tikus".



TIKUS

(Tikus seringkali) memanen (sesuatu atau barang-barang milik manusia padahal ia tidak ikut) menanam (nya). (Perbuatan seperti itu lebih tepat disebut) perampok (yang tidak meninggalkan) jejak. (Begitu berhasil mencuri, tikus itu langsung) kabur tanpa buntut. (Dia pun menyebarkan) bau (yang tidak sedap) tanpa (diketahui kapan dia mengeluarkan) kentut.

(PT, 1995: 17)

Sifat tikus yang selalu meresahkan manusia dengan kebiasaan buruknya yaitu mencuri dalam puisi "Tikus" dimaknai sebagai mental manusia-manusia yang meniru tikus tersebut. Orang-orang bermental tikus adalah orang yang gemar merampas milik orang lain. Setelah melakukan kesalahan, orang-orang seperti itu dengan mudah menghilang tanpa bisa dilacak jejaknya. Jika ada kesalahan orang bermental tikus yang tersisa, kesalahan-kesalahan itu ditutup-tutupi peristiwa-peristiwa tandingan yang memungkinkan kesalahan-kesalahannya dilupakan.

Sebagai contoh, seorang pejabat tinggi negara diketahui terlibat kasus korupsi besar-besaran. Setelah beberapa kali kasus tersebut diangkat media massa, tiba-tiba muncul kasus pengganti yang begitu ramai, diprediksi macam-macam sehingga korupsi besar-besaran tadi tidak lagi muncul ke permukaan atau /kabur tanpa buntut/. Kesalahan orang besar ibarat tikus yang meninggalkan /bau/ walaupun tidak /kentut/. Maksudnya, kesalahan-kesalahan orang besar nampak di mata orang-orang tera-

niaya, tetapi orang-orang kecil tersebut tidak mempunyai keberanian untuk mengungkitnya, meskipun /bau/ kebusekan tersebut telah meluas dan menyesakkan lingkungan.

Model kebaikan pada tema kedua disimbolkan dengan sosok Kang Karmin. Tokoh Kang Karmin dilukiskan sebagai tokoh yang gigih dalam hidupnya meskipun ia tergolong miskin. Hidupnya senantiasa diabdikan untuk pemerintah yang dianggapnya merupakan pengabdian yang lebih berarti dari segalanya.

Varian-varian kebaikan yang tampak antara lain:

- orang-orang kecil rela membebaskan tanahnya untuk kepentingan negara walaupun pada akhirnya nasib mereka menjadi tidak jelas.
- orang-orang kecil merelakan tanahnya walaupun bangunan-bangunan penggantinya tidak diperuntukkan untuk mereka.

Model keburukan disimbolkan dengan 4 kata, yaitu tangan dan tongkat, amplop, orang besar, dan tikus. Tangan adalah bagian tubuh yang paling vital dalam pergaulan. Sikap tangan dapat pula mencerminkan seseorang menyenangkan atau tidak untuk interaksi.

Dalam puisi "Permainan Golf" telah diutarakan bahwa tangan merupakan simbol penguasa. Jadi, tangan sesungguhnya sebagai penentu gerak seseorang yang mempunyai kedudukan di masyarakat.

Adapun tongkat sebenarnya tidak mempunyai kekuatan apapun. Tongkat baru bernyawa jika berada dalam genggaman tangan. Jika tangan yang menggenggamnya berniat baik, tongkat tersebut akan membawa manfaat. Demikian pula sebaliknya, jika tongkat tersebut berada dalam genggaman tangan dengan niat jahat, akan buruk juga akibat yang akan ditimbulkannya.

Simbol kedua ditunjukkan dengan kata amplop. Amplop sering dikonotasikan negatif. Keadaan tersebut dikarenakan budaya suap yang sudah mengakar dan sulit diberantas. Terlebih pada masa ekonomi negara sedang guncang, amplop bisa menjadi alternatif penyelesaian kesulitan keuangan.

Simbol ketiga ditunjukkan dengan kata orang besar. Orang besar disini ditunjukan pada orang-orang yang berkuasa dan cenderung menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas orang-orang kecil. Kedudukan orang-orang besar dengan finansial yang besar memang memungkinkan untuk menguasai dan memperalut serta membeli rakyat kecil semauanya. Posisinya akan lebih kuat jika dia pandai bersandiwara atau mengelabui rakyat dengan sikap manis dan seolah-olah memperhatikan rakyat kecil. Adapula orang besar yang merelakan kekayaannya untuk orang kecil tetapi dengan maksud tertentu. Tidak jarang pula, orang kecil tersebut dihabisi setelah tidak membawa

manfaat apa-apa.

Simbol keempat ditunjukkan dengan kata tikus. Binatang pengerat ini dikonotasikan sebagai keburukan meskipun di Rusia tikus disimbolkan dengan usaha pantang menyerah. Perilaku tikus mirip dengan mental pengecut. Kepiawaiannya untuk lari dari kesalahan dengan cepat mirip pula dengan orang-orang jahat yang mudah menghindar dari tuduhan-tuduhan dan dosa yang diperbuatnya. Pada tahun 1980-an, tikus bahkan menjadi simbol koruptor karena kesamaannya menggerogoti sesuatu. Seperti tikus, koruptor akan menyisakan hal-hal buruk.

Sebagai contoh, jika korupsi itu dilakukan di sebuah perusahaan pada awalnya perusahaan itu akan kesulitan dalam pendataan administrasi, dan jika keuangannya rapuh perusahaan tersebut bisa gulung tikar.

Model tersebut didukung varian-varian antara lain:

- kekuatan amplop untuk membungkam masalah yang seharusnya diketahui umum atau membuka masalah yang seharusnya ditutupi.
- amplop mampu mengamplopi apa saja dan siapa saja.
- kemiskinan menjadi komoditi orang-orang besar
- kemiskinan hanya sebatas dibicarakan

- kemiskinan dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan legitimasi kekuasaan seseorang
- orang kecil jika diam ditikam
- jika protes dikentes
- orang kecil jika mempertahankan hak disebut pembikin onar
- orang besar mempertahankan hak disebut pendekar.

3.3.3 Penciptaan Manusia dan Penguasaannya di Bumi

Masalah penciptaan manusia dan penguasaannya di bumi diantaranya terdapat pada puisi "Ketika Tuhan".

KETIKA TUHAN

Ketika Tuhan menyampaikan maksudNya (untuk) menciptakan manusia sebagai khalifahNya di dunia, para malaikat pun berkata (,) Tuhan, mengapa Paduka hendak menciptakan makhluk perusak (seperti manusia) di (bumi)? (Bukankah manusia itu suka menumpahkan) darah semena-mena.....(dengan bijakNya,) Tuhan pun bersabda (,"Wahai makhlukKu) Aku (lebih) tahu (segala-galanya) yang kalian buta (sama sekali) terhadapnya.....

(PT, 1995: 33)

Penciptaan manusia pada awalnya melalui dialog antara Tuhan dengan malaikatNya. Malaikat mempertanyakan mengapa Tuhan /hendak mencipta makhluk perusak dan penumpah darah semena-mena/. Tuhan pun menjawab dengan diplomatis /Aku tahu apa yang kalian buta terhadapNya/. Teks bait pertama merupakan teks transformasi dari surat Al Baqoroh ayat 30 yang artinya:

Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak mencipta atau menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuja dan mensucikan Engkau?" Tuhan pun berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
(Q.S. 2: 30)

Tuhan seharusnya telah mengetahui segalanya, baik yang belum terjadi, sedang terjadi, maupun yang telah terjadi, sehingga sebenarnya Ia tidak perlu meminta pendapat hambaNya. Tindakan Tuhan tersebut menunjukkan bahwa Tuhan sangat rendah hati. Kutipan peristiwa dalam "Ketika Tuhan" sekaligus merupakan kritikan bagi manusia, khususnya para pemegang kekuasaan di dunia yang seringkali sombong dan merasa tidak perlu meminta pendapat orang lain.

Tuhan telah tahu bahwa manusia adalah makhluk perusak dan penumpah darah semena-mena. Kenyataan Tuhan tetap menciptakan manusia menimbulkan tanda tanya yang sulit terjawab. Jawaban Allah "Sesungguhnya Aku amat mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" artinya Allah tidak membantah pendapat dari malaikatNya, tetapi hanya menjelaskan bahwa pendapat dan ilmu malaikat tidak seluas dan sejauh pengetahuan Allah. Allah tidak memungkiri bahwa dengan kehadiran manusia akan timbul kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Di balik penciptaan tersebut tersembunyi maksud-maksud lain yang

lebih jauh dari hal itu sehingga kerusakan hanyalah sebagai pelengkap, sedangkan pembangunan serta pertumpahan darah hanyalah salah satu tingkat perjalanan hidup di dalam menuju kesempurnaan.

Alasan lain yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi karena manusia mempunyai ilmu dan kecakapan. Tuhan juga memberi manusia kebebasan masing-masing menurut kemampuannya. Kebebasan dan kemampuan manusia relatif bertambah secara berangsur-angsur. Manusia dapat menambah kebebasan dan kemampuannya dengan menambah ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh, manusia berangsur-angsur dapat memperpendek perjalanan jarak jauh dengan angkutan yang mutakhir. Manusia dapat menguasai alam dengan mengubah situasi misalnya mengubah udara yang panas menjadi sejuk dan nyaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membebaskan manusia dari kesakitan dan kesengsaraan.

Tentang kebebasan memilih, Al Ghazali dalam "Dialog Muslim dan Atheis" (1982: 19) menyatakan bahwa manusia bebas dalam apa yang diketahuinya dan dalam apa yang tidak diketahuinya, ia dipimpin dan terkendalikan. Maksudnya, orang-orang yang bertambah luas ilmu dan pengalamannya tentu akan bertambah pula kebebasannya. Akan tetapi, kebebasan tersebut harus melalui pertimban-

pengakuan sebagai makhluk yang rendah dan tunduk kepada kekuasaan yang Maha Besar (Danarto, 1995: 13). Dengan mengetahui makna bersujud, maka manusia dalam kehidupannya harus menghindari sifat sombong.

Salah satu contoh kesombongan manusia dalam puisi "Sujud" adalah ketika manusia tidak sudi /sajadahnya menyentuh tanah/. Sajadah dengan bentuknya yang umum menyimbolkan pemikiran yang terkotak-kotak. Manusia yang sombong selalu berusaha mengkotak-kotakkan diri dalam berinteraksi. Sajadah juga menyimbolkan alat kehidupan yaitu alat untuk berkuasa dan menguasai jalan kehidupan. Manusia yang sombong tidak menginginkan kehidupannya menyentuh tanah atau menyentuh sesuatu yang paling mendasar dari diri manusia yaitu hati nuraninya. Manusia yang sombong enggan mengakui kebesaran Tuhan karena merasa apa yang dicapainya semata-mata merupakan usahanya sendiri tanpa bantuan Tuhan. Tanah disini bisa pula menyimbolkan asal usul penciptaan manusia. Manusia yang sombong sering tidak mau /menyentuh/ atau berinteraksi dengan orang lain terutama orang yang memiliki kedudukan lebih rendah.

Kesombongan manusia yang tidak mau menyentuh tanah disamakan dengan /iblis saat menolak menyembah bapamu/. Kesombongan manusia tersebut sama dengan kesom-

bongan iblis yang merasa lebih mulia dari manusia. Bait kedua puisi "Sujud" menggambarkan penolakan iblis tersebut dengan jelas.

SUJUD

Apakah kau (orang-orang sombong) melihat (kesombonganmu) seperti (kesombongan) iblis saat menolak menyembah bapamu (yaitu adam) dengan congkak. (Iblis menolak perintah menyembah atau menghormat manusia karena manusia diciptakan dari) tanah (yang) hanya patut diinjak, tempat kencing dan berak, (tempat membuang ludah dan dahak, atau paling jauh hanya lahan pemanjaan nafsu serakah dan tamak.....

(PT, 1995: 38)

Bait kedua puisi "Sujud" merupakan teks transformasi dari surat Al A'raf ayat 11, yang artinya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada malaikat dan iblis: Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud, kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Iblis menjawab, "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."

(Q.S.,7: 11 -12)

Kesombongan iblis yang tidak mau menyembah atau menghormat manusia didasarkan pada perbedaan bahan dasar penciptaan. Manusia diciptakan dari tanah sedangkan iblis dari api. Bagi iblis, api lebih mulia daripada tanah karena api bisa membakar segala sesuatu sedangkan tanah tidak mampu membakar apa pun. Dengan sifat api tersebut, iblis mengobarkan api kebencian dalam hati manusia. Salah satu upayanya adalah menumbuhkan rasa

sombong tersebut. Iblis telah berhasil menyusup dalam hati manusia untuk berlaku sombong dan tinggi hati pada manusia yang tidak memiliki kekayaan atau kekuasaan di dunia.

Dengan tipu muslihat iblis, manusia sering melupakan asal mula penciptaannya yaitu dari tanah yang menurut puisi "Sujud" tanah /hanya patut diinjak, tempat kencing dan berak, tempat membuang ludah dan dahak, dan tempat pemanjaan nafsu serakah dan tamak/. Jadi, tanah sesungguhnya merupakan tempat yang buruk, rendah, dan hina sehingga upaya sebagian manusia yang berlaku sombong dan merasa lebih tinggi dari manusia yang lain adalah perbuatan yang sia-sia karena di mata Tuhan manusia sama-sama tercipta dari tanah.

Akan tetapi, tanah juga memiliki keistimewaan walaupun letaknya paling rendah. Keistimewaan tanah tersebut terletak pada sifat tanah yaitu murah hati, selalu memberikan hasil kepada siapa saja dan siap menampung segala keluh kesah manusia (Asthabrata, 1997: 162). Jadi, dengan mengetahui asal usul penciptaannya, manusia diharapkan mampu bersifat rendah hati, sabar dan bermanfaat bagi manusia yang lain.

Tanah juga disamakan dengan /ibu yang menyusuimu dan membri makan/. Artinya, manusia

diharapkan bersifat seperti ibu yang menyusui anaknya dengan penuh kasih sayang pada manusia yang lain.

Tanah juga sebagai /kawan yang memelukmu dalam kesendirian dan dalam perjalanan panjang menuju keabadian/. Kawan disini dimaksudkan sebagai tempat kembalinya manusia setelah manusia mati. Jadi, manusia yang diciptakan dari tanah nantinya akan kembali ke tanah. Dengan demikian, jika manusia mau menyadari bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah, maka usaha untuk menyombongkan diri tidak akan ada gunanya karena kesombongan itu akan tertutupi oleh kerendahan manusia itu sendiri.

Dihubungkan dengan model *PT*, model kebaikan dan keburukan menduduki porsi yang seimbang. Model pertama dari kebaikan dan keburukan adalah manusia sebagai khalifah. Kedudukan manusia di dunia sangat istimewa dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain. Penciptaannya pun melalui proses yang panjang. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia sehingga makhluk yang lain pun harus sujud kepadanya. Mereka dikaruniai ruh yang mampu menuntun manusia untuk menjalani kehidupannya. Dengan ruh tersebut, manusia dibebaskan untuk berbuat kebaikan atau keburukan. Kebebasan itu tentu saja tidak lepas dari tanggung jawab karena manusia juga

dilimpahi naluri yang berperan sebagai kontrol jika kebebasan tersebut menyimpang terlalu jauh dan tidak memperhatikan kebebasan orang lain.

Kedua, model kebaikan dan keburukan disimbolkan dengan kata sujud. Jika diamati, posisi tubuh saat sujud menggambarkan posisi tubuh saat manusia berada dalam kandungan. Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa dengan sujud, manusia diingatkan pada alam saat manusia belum hadir ke dunia. Dalam perut seorang ibu, manusia hanya berupa gumpalan daging yang tidak memiliki kekuatan apapun.

Dengan mengibaratkan posisi sujud dengan posisi tubuh saat dalam kandungan, diharapkan manusia menjadi sadar bahwa kekuatan yang ada dalam diri manusia semata merupakan karunia Tuhan. Kelemahan insan seperti lemahnya janin yang hidupnya tergantung dari kasih sayang ibu dan Tuhannya karena janin tersebut tidak dapat menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam sujudnya harus benar-benar pasrah dan meyakini bahwa ia tidak memiliki kemampuan apapun untuk mengubah sesuatu tanpa usaha dan pertolongan Tuhan.

Ketiga, model kebaikan dan keburukan disimbolkan dengan kata tanah. Penciptaan manusia tidak dapat dilepaskan dari unsur tanah. Unsur ini merupakan tempat

tumbuhnya makhluk hidup, misalnya tanaman. Jika tanah sebagai media tanaman tersebut bagus, hasilnya akan bagus juga, dan demikian pula sebaliknya.

Tanah sebagai unsur dasar dari manusia yang telah diberi ruh ilahi harus selalu dijaga dan dipupuk seperti halnya tanaman. Pupuk tanaman yang bermacam-macam disimbolkan sebagai salah satu alat untuk bertahan hidup. Kotoran-kotoran yang diberikan pada tanah menyiratkan hal-hal atau perbuatan-perbuatan yang buruk harus dipendam untuk menghasilkan hidup yang indah dan bahagia.

Varian-varian dari ketiganya antara lain:

- manusia adalah makhluk perusak dan penumpah darah semena-mena
- kesombongan manusia seperti kesombongan iblis
- tanah tempat kencing dan berak
- tanah tempat membuang ludah dan dahak
- tanah adalah lahan pemanjaan nafsu serakah dan tamak
- tanah adalah bapa darimana ibumu dilahirkan
- tanah adalah ibu yang menyusumu dan memberi makan
- tanah adalah kawan yang memelukmu dalam kesendirian

BAB IV
KESIMPULAN